



HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU TAUHID

Darmansyah

darmansyah@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : *Basically, there is a connection between every science whether the connection is tight, mediocre, or relatively far. Some subject that have a close connection with Ethical science are Tasawuf, Theology, Education Science, Psychiatry and Philosophy. Whereas, some science that have mediocre connection with Ethics are Law, Sosiology, History ad Anthropology. Some science that have far connection with Ethics are Physics, Biology and Politics. In this article, we will investigate the very close relationship between Ethics and Theology.*

Kata Kunci : *ethical science, theological science*

A. PENDAHULUAN

Makalah ini akan coba menjelaskan hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid. Walaupun pada dasarnya antara ilmu satu dengan ilmu lainnya saling berhubungan, namun yang akan coba diungkapkan pada halaman-halaman terbatas dalam makalah yang sederhana ini hanyalah hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid. Sebelum menjelaskan hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian Ilmu Akhlak dan Ilmu Tauhid.

Untuk lebih jelasnya, sistematika makalah ini adalah sebagai berikut. Pendahuluan, pengertian Ilmu Akhlak, pengertian Ilmu Tauhid, hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid

B. PENGERTIAN ILMU AKHLAK

Harus dibedakan antara “Ilmu Akhlak” dan akhlak itu sendiri. Ilmu Akhlak adalah ilmunya, yang bersifat teoritis, sedangkan kalau disebut “akhlak” saja itu bersifat praktis. Yang

akan dijelaskan berikut ini adalah pengertian Ilmu Akhlak.

Dengan melihat pengertian ilmu, yaitu mengenal sesuatu sesuai dengan esensinya,¹ dan pengertian *khulq*, yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat,² maka Ilmu Akhlak, dilihat dari sudut etimologi, ialah upaya untuk mengenal budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat seseorang sesuai dengan esensinya.

Di dalam kamus *Al-Kautsar*, Ilmu Akhlak diartikan sebagai ilmu tatakrama.³ Jadi, Ilmu Akhlak ialah ilmu yang berusaha untuk mengenal tingkah laku manusia kemudian memberi hukum/nilai kepada perbuatan itu bahwa ia baik atau buruk sesuai dengan norma-norma akhlak dan tata susila.

Dilihat dari sudut terminologi, di dalam *Da'iratul Ma'arif* dikatakan:

¹ Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katalukiyah, tth), h. 194

² *Ibid.*, h. 194

³ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaff, tth), h.87

⁴ Abd Hamid Yunus, *Da'irat al-Ma'arif*, (Kairo: Al-Sya'b, tth), h. 436

علم الاخلاق هو علم
بالفضائل وكيفية اقتنائها
لتنحلي النفس بها وبالرذائل
وكيفية توقيها لتنحلي عنها⁵

“Ilmu akhlak ialah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya sehingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong daripadanya”.

Di dalam *Al-Mu'jamul Wasith* dikatakan:

علم الاخلاق علم موضوعه
احكام قيمته تتعلق بالاعمال
التي توصف بالحسن
والقبح⁶

“Ilmu akhlak ialah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk.”

Ahmad Amin menerangkan bahwa Ilmu Akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia kepada orang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa-apa yang harus diperbuat.⁶

Dr. H. Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Etika Islam* mengemukakan pengertian Ilmu Akhlak sebagai berikut:

Adapun pengertian sepanjang terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain:

- Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- Ilmu Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁷

Di dalam *The Encyclopedia of Islam* dirumuskan: *It is science of virtues and the way how to acquire them, of vices and the way how to guard against them*⁸ (Ilmu Akhlak ialah ilmu tentang kebaikan dan cara mengikutinya, tentang kejahatan dan cara untuk menghindarinya.)

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa Ilmu Akhlak ialah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.

C. PENGERTIAN ILMU TAUHID

Ilmu Tauhid sebagaimana dikemukakan Harun Nasution mengandung arti sebagai ilmu yang

⁵ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202

⁶ Ahmad Amin, *Kitâb al-Akhlâq*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, tth), h. 15

⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), h. 12

⁸ Har Gibb, et al, *Encyclopedia of Islam*, (London: Luzac, 1960), h. 327

membahas tentang cara-cara meng-Esakan Tuhan, sebagai salah satu sifat terpenting di antara sifat-sifat Tuhan lainnya.⁹ Selain itu ilmu ini juga sebagai *Ilmu Ushul al-Din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama Kitab Ushul al-Din. Dinamakan demikian, karena masalah tauhid termasuk masalah yang pokok dalam ajaran Islam. Selain itu ilmu ini disebut juga ilmu ‘aqa’id, credo atau keyakinan-keyakinan, dan buku-buku yang mengupas keyakinan-keyakinan itu diberi judul al-‘Aqaid. Ilmu ini dinamai ilmu ‘aqa’id (ikatan yang kokoh), karena keyakinan kepada Tuhan harus merupakan ikatan yang kokoh yang tidak boleh dibuka atau dilepaskan begitu saja, karena bahayanya amat besar bagi kehidupan manusia. Orang yang tidak memiliki ikatan yang kokoh dengan Tuhan, menyebabkan ia dengan mudah tergoda pada ikatan-ikatan lainnya yang membahayakan dirinya.

Selanjutnya Ilmu Tauhid disebut pula Ilmu Kalam yang secara harfiah berarti ilmu tentang kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah sabda Tuhan, maka yang dimaksud kalam Tuhan yang ada di dalam al-Qur’an, dan dalam masalah ini pernah menimbulkan perbincangan bahkan pertentangan keras di kalangan umat Islam di abad kesembilan belas dan kesepuluh Masehi sehingga menimbulkan pertentangan dan penganiayaan terhadap sesama Muslim. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa kalam Tuhan itu baharu, makhluk yang diciptakan, sedangkan sebagian yang lain

mengatakan bahwa kalam Tuhan itu bersifat qadim, dalam arti tidak diciptakan sebagaimana halnya makhluk. Pendapat yang pertama dianut oleh aliran Muktazilah, sedangkan pendapat yang kedua dianut oleh golongan Asy’ariyah dan lainnya.

Selanjutnya kalau yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, maka yang dimaksud dengan ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang kata-kata atau silat lidah dalam rangka mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.¹⁰

Dari berbagai istilah yang berkaitan dengan Ilmu Tauhid itu kita dapat memperoleh kesan yang mendalam bahwa Ilmu Tauhid itu pada intinya berkaitan dengan upaya memahami dan meyakini adanya Tuhan dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Termasuk pula dalam pembahasan dalam Ilmu Tauhid ini adalah mengenai rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para rasul, hari kiamat, dan ketentuannya atau qada dan qadar-Nya. Selain itu dalam ilmu ini dibahas pula tentang keimanan terhadap hal-hal yang akan terjadi di akhirat nanti.

D. HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN ILMU TAUHID

Hubungan Ilmu Akhlak dan Ilmu Tauhid sekurang-kurangnya dapat dilihat melalui empat analisis sebagai berikut.

Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, Ilmu Tauhid sebagaimana diuraikan di atas membahas masalah Tuhan baik dari segi zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), h. iv

¹⁰ *Ibid.*

Tuhan yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia itu akan tertuju semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian Ilmu Tauhid akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman,

وما امروا الا ليعبدوا الله
مخلصين له الدين حنفاء
ويقيموا الصلوة ويؤتوا
الزكاة وذلك دين القيمة

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (QS. al-Bayyinah, 98: 5).

Kedua, dilihat dari segi fungsinya, Ilmu Tauhid menghendaki agar seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat dalam rukun iman itu. Jika kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaiknya manusia yang bertauhid meniru sifat-sifat itu. Allah SWT misalnya bersifat al-rahman dan al-rahim, (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), maka sebaiknya manusia meniru sifat tersebut dengan mengembangkan sikap kasih sayang di muka bumi. Demikian juga jika Allah bersifat Asma'ul Husna yang jumlahnya ada sembilan puluh sembilan, maka Asma'ul Husna itu harus dipraktekkan

dalam kehidupan. Dengan cara demikian beriman kepada Allah akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak yang mulia.

Demikian juga jika seseorang beriman kepada para malaikat, maka yang dimaksudkan antara lain adalah agar manusia meniru sifat-sifat yang terdapat pada malaikat, seperti sifat jujur, amanah, tidak pernah durhaka dan patuh melaksanakan segala perintah Tuhan. Percaya kepada malaikat juga dimaksudkan agar manusia merasa diperhatikan dan diawasi oleh para malaikat, sehingga ia tidak berani melanggar peraturan Tuhan. Dengan cara demikian percaya kepada malaikat akan membawa kepada akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman,

لا يعصون الله ما أمرهم
ويفعلون ما يؤمرون

(Malaikat-malaikat) itu tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. al-Tahrim, 66: 6).

ما يلفظ من قول الا لديه
رقيب عتيد

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS. Qaaf, 50:18).

Demikian pula beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Tuhan, khususnya al-Qur'an, maka secara akhlaki harus diikuti dengan upaya menjadikan al-Qur'an sebagai wasit, hakim serta iman dalam kehidupan.

Selanjutnya diikuti pula dengan mengamalkan segala perintah yang ada dalam al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarangnya. Dengan kata lain beriman kepada kitab-kitab, khususnya al-Qur'an, harus disertai dengan berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, sebagaimana hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal yang demikian dinyatakan dalam hadisnya yang berbunyi,

مكان خلقه القرآن¹¹

Ada akhlak nabi itu adalah al-Qur'an. (HR. Ahmad dan Aisyah).

Dengan cara demikian iman kepada kitab erat kaitannya dengan pembinaan akhlak yang mulia.

Selanjutnya beriman kepada para rasul, khususnya pada Nabi Muhammad SAW juga harus disertai dengan upaya mencontoh akhlak Rasulullah dan mencintainya. Di dalam al-Qur'an dinyatakan oleh Allah bahwa Nabi Muhammad SAW itu, berakhlak mulia. Di dalam al-Qur'an dinyatakan,

وانك لعلى خلق عظيم

Sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti mulia. (QS. al-Qalam, 68: 4).

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان

¹¹ Ahmad Hasyimi Bek, *Mukhtâr al-Ahâdîts al-Nabawiyah*, (Mesir: Mathba'ah Hijazi, 1948), h. 132

يرجو الله و اليوم الاخر و ذكر الله كثيرا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab, 33: 21).

Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak yang mulia. Jika hal tersebut dinyatakan di dalam al-Qur'an maka maksudnya adalah agar diamalkan. Caranya antara lain dengan mengikuti perintahnya dan mencintainya. Dalam salah satu hadisnya, beliau menyatakan,

لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من نفسه و والده و ولده و الناس اجمعين¹²

Tidak sempurna iman salah seorang kamu sekalian, sehingga aku (Nabi Muhammad) lebih dicintainya daripada harta bendanya, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia lainnya. (HR. Muslim).

Mengikuti dan mencintai Rasulullah oleh Allah dinilai sama dengan mencintai dan mentaati-Nya. Dengan cara demikian beriman kepada para rasul akan menimbulkan akhlak yang mulia. Hal ini dapat diperkuat lagi dengan cara meniru sifat-sifat yang wajib pada Rasul, yaitu sifat shidik (jujur), amanah (terpercaya),

¹² *Ibid.*, h. 139

tabligh (menyampaikan ajaran sesuai dengan perintah Allah), dan fathanah (cerdas). Jika semua itu ditiru oleh manusia yang mengimaninya, maka akan dapat menimbulkan akhlak yang mulia, dan di sinilah letaknya hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid.

Demikian pula beriman kepada hari akhir, dari sisi akhlaki harus disertai dengan upaya menyadari bahwa segala amal perbuatan yang dilakukan selama di dunia ini akan dimintakan pertanggungjawabannya di hari akhirat nanti. Amal perbuatan yang dilakukan manusia selama di dunia akan ditimbang dan dihitung serta diputuskan dengan seadilnya. Mereka yang amalnya lebih banyak yang buruk dan ingkar kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam, sedangkan mereka yang amalnya lebih banyak yang baik dan bertakwa kepada Tuhan akan dimasukkan ke dalam surga. Keimanan kepada hari akhir yang demikian itu diharapkan dapat memotivasi seseorang agar selama hidupnya di dunia ini banyak melakukan amal yang baik, menjauhi perbuatan dosa atau ingkar kepada Tuhan. Orang yang demikian selanjutnya akan menjadi orang yang selalu takwa kepada Allah.

Kebahagiaan hidup di akhirat yang ditentukan oleh amal perbuatan yang baik dan sebanyak-banyaknya akan mendorong seseorang memiliki etos kerja untuk selalu melakukan amal perbuatan yang baik selama hidup di dunia ini. Di sinilah letaknya hubungan iman kepada hari akhir dengan akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman,

الذین کفروا الی جهنم
وسیق زمرا

Orang-orang kafir dibawa ke neraka jahannam berombong-rombongan. (QS. al-Zumar, 39: 71).

وسیق الذین اتقوا ربهم الی
الجنة زمرا

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). (QS. al-Zumar, 39: 73).

Selanjutnya beriman kepada qada dan qadar Tuhan juga erat kaitannya dengan akhlak, yaitu agar orang yang percaya kepada qada dan qadar Tuhan itu senantiasa mau bersyukur terhadap keputusan Tuhan dan rela menerima segala keputusan-Nya. Perbuatan yang demikian termasuk ke dalam akhlak yang mulia. Hal ini termasuk salah satu perbuatan yang berat, karena pada umumnya manusia merasa sukar menerima keadaan-keadaan yang biasa menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang, pangkat, kedudukan, kematian dan lain-lain yang dapat mengurangi kesenangannya.¹³

Yang dapat bertahan dalam menerima keputusan-keputusan Tuhan seperti itu hanyalah orang-orang yang telah mempunyai sifat ridla artinya rela menerima dengan apa yang telah ditentukan dan ditakdirkan Tuhannya. Relat berjuang atas jalan Allah, rela menghadapi segala kesukaran, rela membela kebenaran, rela berkorban

¹³ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 71

harta, pikiran, jiwa sekalipun. Semua itu bagi orang yang ridla sebagaimana dilakukan sufi dipandang sebagai sifat-sifat terpuji dan akhlak yang bernilai tinggi bahkan dianggap sebagai ibadat yang semata-mata menuntut keridlaan Allah. Karena kerelaan mereka semata-mata karena Allah, maka mereka enggan berbuat maksiat.

Orang-orang yang telah memiliki sifat ridla itu tidak akan mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dialaminya, tidak merasa menyesal dalam hidup kekurangan, tidak iri hati atas kelebihan-kelebihan yang telah didapat orang lain, karena mereka kuat berpegangan kepada akidah iman kepada qada dan qadar yang semuanya itu datang dari Tuhan. Dalam salah satu hadis qudsinya, Rasulullah SAW menegaskan,

قال الله تعالى انني انا الله لا
اله الا انا ومن لم يصبر
على بلائى ولم يشكر
لنعمائى ولم يرض بقضائى
فليخرج من تحت سمائى
وليطلب ربا سواي¹⁴

Allah berfirman: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang sebenarnya selain Aku, maka barangsiapa tidak sabar terhadap cobaan-Ku, tidak bersyukur terhadap nikmat-Ku dan tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaklah ia keluar dari kolong langit-Ku dan

carilah Tuhan selain Aku. (HR. Muslim).

Berdasarkan analisis yang sederhana ini, tampak jelas bahwa rukun iman yang enam ternyata erat kaitannya dengan pembinaan akhlak yang mulia. Dengan demikian dalam rangka pengembangan Ilmu Akhlak, bahan-bahannya dapat digali dari ajaran tauhid atau keimanan tersebut.

Hubungan Ilmu Tauhid dengan Ilmu Akhlak dapat pula dilihat dari eratnya kaitan antara iman dan amal salih. Baik di dalam al-Qur'an maupun hadis banyak sekali disebutkan secara beriringan antara iman dan amal salih. Misalnya kita baca ayat yang berbunyi:

فلا وربك لا يؤمنون حتى
يحكموك فيما شجر بينهم ثم
لا يجدوا في انفسهم حرجا
مما قضيت ويسلموا تسليما

Maka demi Tuhan engkau, mereka belumlah dinamakan beriman, sebelum mereka meminta keputusan kepada engkau (Muhammad) dalam perkara yang menjadi perselisihan di antara mereka, kemudian itu mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap apa yang engkau putuskan dan mereka menerima dengan senang hati. (QS. al-Nisa, 4: 65).

انما كان قول المؤمنين اذا
دعوا إلى الله ورسوله
ليحكم بينهم ان يقولوا سمعنا
واطعنا واولئك هم المفلحون

¹⁴ Ahmad Hasyimi Bek, *op. cit.*, h. 138

Ucapan orang beriman itu, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya untuk diputuskan perkara antara mereka, hanyalah mengatakan: "Kami dengar dan kami patuhi", dan itulah orang yang beruntung. (QS. al-Nur, 24: 51).

انما المؤمنون الذين اذا ذكر
الله وجلت قلوبهم واذا تليت
عليهم آيته زادتهم ايمانا
وعلى ربهم يتوكلون • الذين
يقيمون الصلوة ومما رزقنهم
ينفقون • اولئك هم المؤمنون
حقا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah, hati mereka penuh ketakutan, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat (keterangan) Allah, keimanan mereka bertambah karenanya dan mereka menyerahkan diri kepada Tuhannya. Mereka mengerjakan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang sebenarnya beriman. (QS. al-Anfal, 8: 2-4).

قد افلح المؤمنون • الذين هم
في صلواتهم خاشعون •
والذين هم عن اللغو
معرضون • والذين هم

للزكاة فاعلون • والذين هم
لفروجهم حافظون

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyu dalam salatnya, dan menjauhkan diri dari (perkataan dan perbuatan) yang tidak berguna. Dan yang mengerjakan perbuatan suci (membayar zakat) dan mereka yang menjaga kesopanan. (QS. al-Mukminun, 23: 1-5).

انما المؤمنون الذين امنوا
بالله ورسوله ثم لم يرتابوا
وجاهدوا باموالهم وانفسهم
فى سبيل الله اولئك هم
الصادقون

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (keimanannya). (QS. al-Hujurat, 49: 15).

Jika kita perhatikan ayat-ayat tersebut secara seksama akan tampak bahwa ayat-ayat tersebut seluruhnya bertemakan keimanan dalam hubungannya dengan akhlak yang mulia. Ayat-ayat tersebut memberi petunjuk dengan jelas bahwa keimanan harus dimanifestasikan dalam perbuatan akhlak dalam bentuk kerelaan dalam menerima keputusan yang diberikan nabi terhadap perkara yang diperselisihkan di antara manusia,

patuh dan tunduk terhadap keputusan Allah dan Rasul-Nya, bergetar hatinya jika mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, bertawakkal, melaksanakan salat dengan khusyu', berinfak di jalan Allah, menjauhi perbuatan yang tidak ada gunanya, menjaga farjinya, dan tidak ragu-ragu dalam berjuang di jalan Allah. Di sinilah letaknya hubungan antara keimanan dengan pembentukan Ilmu Akhlak.

Hubungan antara keimanan yang dibahas dalam Ilmu Tauhid dengan Ilmu Akhlak banyak pula dijumpai dalam hadis. Misalnya seperti yang terdapat dalam hadis berikut ini.

لا يؤمن احدكم حتى يحب
لاخيه ما يحب لنفسه¹⁵

Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mau mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Bukhari dan Muslim).

لا يؤمن العبد الايمان كله
حتى يترك الكذب من
المزاحة ويترك المراء وان
كان صادقا¹⁶

Seseorang belum dianggap total (sempurna) keimanannya, kecuali ia mau meninggalkan kedustaan dari senda gurau (percakapan)nya dan meninggalkan pertengkaran walaupun ia termasuk orang yang benar. (HR. Ahmad).

المؤمن الذى يشبع وجاره
ليس جائع الى جنبه¹⁷

Bukanlah termasuk mukmin (yang baik) yaitu orang yang merasa kenyang (sendiri) sementara tetangganya yang dekat menderita kelaparan. (HR. Ahmad).

ليس من اخلاق المؤمن
التملق ولا الحسد الا فى
طلب العلم¹⁸

Bukanlah termasuk akhlak dari seorang mukmin, yaitu orang yang tidak pernah merasa cukup dan bersikap iri, kecuali dalam hal mencari ilmu. (HR. Baihaqi dari Mu'az).

من كان يؤمن بالله واليوم
الآخر فليحسن الى جاره
ومن كان يؤمن بالله واليوم
الآخر فليكرم ضيفه ومن
كان يؤمن بالله واليوم
الآخر فليقل خيرا
اولي صمت¹⁹

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik

¹⁵ *Ibid.*, h. 140

¹⁶ *Ibid.*, h. 139

¹⁷ *Ibid.*, h. 138

¹⁸ *Ibid.*, h. 144

¹⁹ *Ibid.*, h. 173

atau sebaiknya diam saja. (HR. Bukhari Muslim).

Hadis-hadis tersebut di atas bertepatan iman dalam hubungannya dengan akhlak yang baik. Menurut hadis-hadis tersebut bahwa keimanan yang dimiliki seseorang hendaknya disertai dengan penampilan akhlak yang mulia seperti mencintai sesama manusia, berkata benar dan baik, tidak berlebih-lebihan, berbuat baik kepada tetangga dan tamu, serta menjauhi ucapan-ucapan yang tidak berfaedah.

Gambaran kuatnya hubungan iman dengan akhlak atau perbuatan yang baik lebih lanjut dapat dijumpai pada pemikiran golongan Khawarij dan Muktaẓilah. Orang yang berbuat dosa besar menurut golongan Khawarij dapat menyebabkan imannya hilang. Sementara menurut Muktaẓilah orang beriman yang berbuat dosa besar dan meninggal sebelum bertaubat menyebabkan ia tidak dapat masuk surga, karena dosanya, dan tidak pula dapat dimasukkan ke dalam neraka, karena di hatinya masih ada iman. Bagi Muktaẓilah iman digambarkan bukan hanya oleh pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga oleh perbuatan-perbuatan.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak bahwa keimanan dalam Islam, sebagaimana dijelaskan Maulana Muhammad Ali²¹ bukanlah bersifat dogmatis, yakni bukan hanya untuk mengakui adanya rukun iman lantas yang bersangkutan masuk surga dan dihapuskan segala dosanya. Iman dalam Islam itu sebenarnya menerima suatu ajaran sebagai landasan untuk melakukan perbuatan.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid dimana Ilmu Tauhid tampil dalam memberikan landasan terhadap Ilmu Akhlak, dan Ilmu Akhlak tampil memberikan penjabaran dan pengamalan dari Ilmu Tauhid. Tauhid tanpa akhlak yang mulia tidak akan ada artinya dan akhlak yang mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh. Di sinilah letaknya hubungan yang erat dan dekat antara tauhid dan akhlak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin, Ahmad, *Kitâb al-Akhlâq*, Kairo: Dâr al-Kutub, tth
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wâsith*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, tth
- Al-Habsyi, Husin, *Kamus al-Kautsar*, Surabaya: Assegaff, tth
- Bek, Ahmad Hasyimi, *Mukhtâr al-Ahâdîts al-Nabawiyah*, Kairo: Mathba'ah Hijazi, 1948
- Ma'luf, Luis, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Al-Maktabah Al-Katalukiyah, tth
- Muhammad Ali, Maulana, *Islamologi*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1972
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1983
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995

²⁰ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 55

²¹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1980), h. 89